

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK, NILAI TAMBAH DAN HARGA
POKOK PENJUALAN TERHADAP KOPI BUBUK *COFFEE SHOP*
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

Mutia Arisnatika

1954131015



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK, NILAI TAMBAH DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP KOPI BUBUK *COFFEE SHOP* DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Mutia Arisnatika

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) kinerja rantai pasok, (2) nilai tambah, dan (3) harga pokok penjualan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada tiga *coffee shop* di Kota Bandar Lampung. Responden pada penelitian ini yaitu pemilik agroindustri kopi bubuk di *coffee shop*. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2023 – Juli 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *purposive* atau secara sengaja. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Beberapa indikator kinerja rantai pasok agroindustri sudah berada di kriteria baik dengan nilai diatas target dalam mencapai kriteria meskipun masih ada yang berada di kriteria kurang baik dengan nilai dibawah target dalam mencapai kriteria yaitu pada indikator kesesuaian standar. (2) Pengelolaan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri DR. Koffie, Flamboys Roaster dan Kopi Alam Roastery sudah memberikan nilai tambah yang positif karena $NT > 0$. (3) Harga Pokok Penjualan kopi bubuk pada DR. Koffie, Flamboys Roaster dan Kopi Alam Roastery diperoleh oleh hasil lebih besar dari harga pokok produksi kopi bubuk sebesar 7,5 persen.

Kata kunci : *coffee shop*, kinerja rantai pasok, kopi bubuk, harga pokok penjualan, nilai tambah

ABSTRACT

ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN PERFORMANCE, ADDED VALUE AND COST OF GOODS SOLD FOR COFFEE SHOP POWDER COFFEE IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

Mutia Arisnatika

This research aims to analyze (1) supply chain performance, (2) added value, and (3) cost of goods sold. This research uses a case study method at three coffee shops in Bandar Lampung City. The respondents in this research are the owners of ground coffee agro-industry in coffee shops. This research was carried out in March 2023 – July 2023. The data collection technique in this research used purposive or deliberate. The data analysis used is qualitative and quantitative descriptive methods. The research results show that (1) Several performance indicators of the agro-industrial supply chain are already in the good criteria with values above the target in achieving the criteria, although there are still some in the poor criteria with values below the target in achieving the criteria, namely the standard conformity indicator. (2) Management of coffee beans into ground coffee in the DR agro-industry. Koffie, Flamboys Roaster and Kopi Alam Roastery have provided positive added value because $NT > 0$. (3) Cost of goods sold for ground coffee at DR. Koffie, Flamboys Roaster and Kopi Alam Roastery obtained results greater than the cost of producing ground coffee by 7.5 percent.

Keywords: coffee shop, cost of goods sold, ground coffee, supply chain performance, value added

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK, NILAI TAMBAH DAN HARGA
POKOK PENJUALAN TERHADAP KOPI BUBUK *COFFEE SHOP*
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Mutia Arisnatika**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK
NILAI TAMBAH DAN HARGA POKOK
PENJUALAN TERHADAP KOPI BUBUK
COFFEE SHOP DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama : **Mutia Arisnatika**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1954131015**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002



Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 198303232008122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

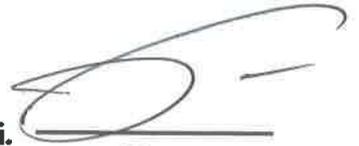


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**



Sekretaris : **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Eka Kasymir, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIR 96110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Oktober 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutia Arisnatika

NPM : 1954131015

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK, NILAI TAMBAH DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP KOPI BUBUK COFFEE SHOP DI KOTA BANDAR LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2023

Yang menyatakan



Mutia Arisnatika

NPM 1954131015

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Selatan pada tanggal 19 Desember 2000, sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Mukhrim, S.E. dan Ibu Arita. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK RA Al-Huda Branti Raya pada tahun 2007. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di MI Darul Huffaz pada tahun 2013, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung pada tahun 2016, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPN-Barat).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gerning, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2022. Pada bulan Juni hingga Juli 2022 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di DR. Koffie Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota penerima hibah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2021. Semasa kuliah, penulis juga aktif menjadi anggota Bidang Kewirausahaan (4) Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) T.A. 2021/2022. Selain itu, penulis juga aktif menjadi anggota UKM Kopma Unila T.A. 2021/2022.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang telah memberikan teladan bagi setiap umatnya. Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja Rantai Pasok, Nilai Tambah dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Kopi Bubuk *Coffee Shop* di Kota Bandar Lampung**”, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi, dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi.
5. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, nasihat, arahan, dan saran serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi.

6. Ir. Eka Kasymir, M.S., selaku Dosen Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi.
7. Teristimewa orang tuaku tercinta, Bapak Mukhrim, S.E., dan Ibu Arita yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, materi, dan doa yang tidak pernah terputus kepada penulis selama ini.
8. Saudaraku tersayang Amar, Ghani dan Faras yang selama ini selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Mbak Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
11. Sahabat-sahabatku Rinel, Novela, Novita, Alfina, Meisa, Sasa dan Ayu atas kebersamaan, dukungan, bantuan dan semangat dalam menjalankan perkuliahan selama ini hingga di akhir penyelesaian skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan Anin, Fadilah, Riri, Clariza, Puput, Milla, Bela, Verdi, Anto, Daffa, Ryan, Nanang dan teman-teman Agribisnis C 2019 lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas semua kebersamaan, motivasi, keceriaan, bantuan, perhatian, dan dukungan selama ini yang mungkin sering tak terbalaskan.
13. Sahabatku Epa, Fafa, Talitha, Rora dan Qorry terima kasih segala dukungan, motivasi dan menjadi tempat curhat penulis selama ini.
14. Sahabatku sedari 2014 Dhillia, Nita dan Annisa terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, saran, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Teman hidupku Jamal Romanda, S.H., terima kasih atas segala motivasi, saran, nasihat dan waktu serta kebersamaan, dukungan, keceriaan dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

16. Teman-teman Agribisnis 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini
17. Atu dan Kiyai Agribisnis 2018, 2017, dan 2016 serta adik-adik Agribisnis 2020, 2021, 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Oktober 2023

Penulis,

Mutia Arisnatika

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Konsep Agribisnis	13
2. Agroindustri.....	14
3. Kopi	15
4. Pohon Industri Kopi	17
5. <i>Coffee Shop</i>	19
6. Rantai Pasok	20
7. Kinerja Rantai Pasok	21
8. Nilai Tambah	22
9. Harga Pokok Penjualan	24
10. Penelitian Terdahulu	24
B. Kerangka Pemikiran	31
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Konsep Dasar Dan Batasan Operasional.....	34
C. Lokasi Penelitian, Responden, Dan Waktu Pengumpulan Data	37
D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data	38
E. Metode Analisis Data	39
1. Analisis Kinerja Rantai Pasok	39
2. Analisis Nilai Tambah	42
3. Analisis Harga Pokok Penjualan	44

IV. GAMBARAN UMUM.....	46
A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung	46
B. Gambaran Umum Dr. Koffie	50
C. Gambaran Umum Flamboys Roaster	51
D. Gambaran Umum Kopi Alam Roastery	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Karakteristik Responden	54
B. Proses Pembuatan Kopi Bubuk	57
C. Aliran Rantai Pasok.....	67
D. Kinerja Rental Pasok.....	69
E. Nilai Tambah	82
F. Harga Pokok Produksi	89
G. Harga Pokok Penjualan	94
VI. Kesimpulan.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Kopi Provinsi Lampung	2
2. Data Agroindustri Kopi Lampung	4
3. Kafe kopi yang melakukan produksi kopi	6
4. Penelitian Terdahulu	26
5. Kriteria Pencapaian Kinerja Rantai Pasok	42
6. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami	43
7. Harga pokok produksi dengan analisis jumlah biaya produksi.....	44
8. Harga pokok penjualan dengan analisis jumlah biaya operasional.....	45
9. Sebaran penduduk per kecamatan di Kota Bandar Lampung 2021	47
10. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan kelompok usia Tahun 2021	48
11. Sebaran usia responden penelitian pada agroindustri kopi bubuk <i>Coffee shop</i> di Kota Bandar Lampung	54
12. Sebaran Pendidikan responden penelitian pada agroindustri kopi Bubuk <i>Coffee shop</i> di Kota Bandar Lampung	55
13. Sebaran Pengalaman Usaha responden penelitian pada agroindustri Kopi Bubuk <i>Coffee shop</i> di Kota Bandar Lampung	56
14. Sebaran tanggungan keluarga responden penelitian pada agroindustri Kopi Bubuk <i>Coffee shop</i> di Kota Bandar Lampung	57
15. Perbedaan tahapan produksi kopi masing-masing agroindustri.....	66
16. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	71
17. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan siklus pemenuhan pesanan	72

18. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator <i>Fleksibilitas</i>	73
19. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	74
20. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator persediaan harian.....	75
21. Nilai Kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator kinerja pengiriman	76
22. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator pemenuhan pesanan	77
23. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator kesesuaian standar	78
24. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i>	79
25. Rincian Nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk <i>coffee shop</i> di Kota Bandar Lampung.....	80
26. Nilai tambah agroindustri kopi bubuk di DR. Koffie	81
27. Nilai tambah agroindustri kopi bubuk di Flamboys Roaster	84
28. Nilai tambah agroindustri kopi bubuk Kopi Alam Roastery	86
29. Rincian nilai tambah dan rasio nilai tambah pada agroindustri Kopi bubuk .	87
30. Harga Pokok Produksi Agroindustri kopi bubuk DR. Koffie	89
31. Harga Pokok Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Flamboys Roaster	90
32. Harga Pokok Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Kopi Alam Roastery	91
33. Rincian Harga Pokok Produksi pada agroindustri kopi bubuk	92
34. Harga Pokok Penjualan Agroindustri Kopi Bubuk DR. Koffie	93
35. Harga Pokok Penjualan Agroindustri Kopi Bubuk Flamboys Roaster	94
36. Harga Pokok Penjualan Agroindustri Kopi Bubuk Kopi Alam Roastery	95
37. Rincian Harga Pokok Penjualan pada agroindustri kopi bubuk	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Kopi	18
2. Rantai Pasok.....	21
3. Bagan alir kinerja rantai pasok, nilai tambah dan harga pokok penjualan agroindustri kopi.....	33
4. Data perkembangan jumlah kafe kopi di Bandar Lampung tahun 2013-2019.	49
5. Peta lokasi Dr. Koffie.....	50
6. Peta lokasi Flamboys Roaster	52
7. Peta lokasi Kopi Alam Roastery	53
8. Diagram alir proses produksi pada agroindustri DR. Koffie	56
9. Diagram alir proses produksi agroindustri kopi bubuk Flamboys Roaster.....	60
10. Pola Rantai pasok.....	68
11. Aliran barang, aliran finansial dan aliran informasi rantai pasok	69
12. Diagram alir proses produksi agroindustri kopi bubuk Kopi Alam Roastery.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah. Hal itu membuat sektor pertanian menjadi sektor yang berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian juga menjadi sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang pangan dan papan, serta sebagai sumber penghasil devisa di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 sektor pertanian memberi kontribusi terhadap perkembangan ekonomi negara sebesar 13,70 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor terdiri dari subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor tanaman perkebunan dan subsektor kehutanan. Tanaman perkebunan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Dalam buku agribisnis tanaman perkebunan (2008) Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai pusat bisnis yang menguntungkan serta permintaan produk tanaman perkebunan sangat tinggi di pasar dalam negeri dan luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi menjadikan tanaman perkebunan ini sebagai salah satu penghasil mata uang terbesar di negara ini. Kini ada puluhan komoditas perkebunan potensial, antara lain kopi, karet, kakao, kelapa sawit, tembakau dan cengkeh. Tanaman perkebunan Bidang pertanian ini menjadi bidang yang terus digunakan dalam penunjang pertumbuhan ekonomi.

Tanaman kopi merupakan salah satu yang berkembang di Indonesia baik jenis arabika maupun jenis robusta. Kopi yang termasuk populer di Indonesia yaitu

kopi arabika dan kopi robusta. Saat ini kopi tidak hanya dinikmati sebagai makanan atau minuman tetapi digunakan untuk juga menjadi bahan industri kosmetik. Kondisi ini membuat kopi menjadi peluang besar untuk terus maju dalam meningkatkan ekonomi negara. Menurut Syakir (2010) petani di Indonesia hampir seluruhnya menanam kopi sebagai sumber pendapatan mereka.

Produksi kopi sudah sangat berkembang, hampir seluruh wilayah di Indonesia sudah memproduksi kopi. Menurut data Badan Pusat Statistik total produksi kopi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 774.600 ton dimana provinsi Lampung menyumbang kontribusi sebesar 118.000 ton yang merupakan penyumbang terbesar kedua setelah Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan wilayah di Provinsi Lampung lebih cocok dalam menanam kopi robusta daripada kopi arabika. Produksi tanaman kopi di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten atau kota pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi Provinsi Lampung

Wilayah	Produksi Kopi (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Lampung Barat	51.482	52.572	57.815	57.930	57.930
Tanggamus	31.346	33.482	34.020	34.129	34.882
Lampung Selatan	488	430	425	425	419
Lampung Timur	254	240	240	240	240
Lampung Tengah	297	299	302	303	298
-Lampung Utara	8.721	8.725	9.821	9.961	9.983
Way Kanan	8.711	8.722	8.702	8.705	8.710
Tulang Bawang	35	34	14	18	18
Pesawaran	1.208	1.458	1.359	1.368	1.359
Pringsewu	837	705	707	703	710
Mesuji	26	43	44	18	17
Tulang Bawang Barat	6	6	7	5	5
Pesisir Barat	3.540	3.622	3.415	3.466	3.432
Bandar Lampung	231	230	220	38	38
Metro	1	1	1	1	1
Lampung	107.183	110.570	117.092	117.311	118.043

Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kopi semakin tahun mengalami kenaikan. Lampung Barat menjadi kabupaten dengan penyumbang produksi

tertinggi di Provinsi Lampung, pada tahun 2021 memproduksi kopi sebesar 57.930 ton. Kota Metro menjadi kota yang paling rendah dengan jumlah yang konstan di setiap tahunnya, Kota Metro hanya memproduksi 1(satu) ton kopi per tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kopi di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dikarenakan Provinsi Lampung memiliki kondisi geografis yang memungkinkan untuk ditanami tanaman kopi dan menyebabkan petani mengandalkan tanaman kopi sebagai mata pencaharian mereka (Kementerian Pertanian, 2020).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021) jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar 9.007.848 jiwa. Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebesar 1.166.066 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung ini mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan barang atau jasa termasuk salah satunya permintaan terhadap konsumsi kopi. Kopi merupakan jenis tanaman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia dalam bentuk minuman atau kopi kemasan.

Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk bisa menciptakan nilai ekonomis yang besar dan dapat membantu perekonomian Provinsi Lampung.

Agroindustri kopi bubuk mulai banyak diminati oleh para pengusaha di Provinsi Lampung sehingga terjalin persaingan dalam merebut pangsa pasar kopi bubuk. Persaingan agroindustri kopi bubuk di Provinsi Lampung berpusat di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung dan sektor perekonomian berpusat di Kota Bandar Lampung.

Agroindustri kopi sendiri di Kota Bandar Lampung sudah cukup banyak. Terdapat 34 agroindustri kopi bubuk yang hanya memproduksi kopi dan tidak memiliki *coffee shop* atau kafe. Agroindustri kopi bubuk merupakan salah satu jenis agroindustri yang ada di kota Bandar Lampung dengan biji kopi mentah menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yaitu dalam bentuk kopi bubuk, agroindustri kopi menggunakan biji kopi sebagai bahan baku kopi

bubuk dengan komposisi rasio tertentu. Agroindustri kopi bubuk yang tidak memiliki kafe bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data agroindustri kopi Lampung

No	Nama Agroindustri	Kapasitas produksi (kg/bulan)	Alamat
1	Kopi Mutiara Lampung	600	Labuhan Dalam
2	Kopi Zack	600	Way Lunik
3	Kopi D Royal Coffee	600	Tanjung Senang
4	Kopi J' dak	600	Sukabumi
5	Kopi Gunung Betung	600	Kemiling
6	Kopi Salam	600	Sukabumi
7	Kopi Lucky	600	Gedung Meneng
8	Kopi Halom	600	Kedamaian
9	Kopi Cap Jempol 09	800	Kedamaian
10	Kopi Badiah	1.000	Tanjung Karang Timur
11	Kopi Aka	1.200	Tanjung Karang
12	Kopi Bitri	1.500	Gedung Meneng
13	Kopi Be	1.800	Labuhan Ratu
14	Kopi Ngupi	1.800	Sukabumi
15	Kopi Rido	1.800	Kemiling
16	Kopi Bintang	1.800	Rajabasa
17	Kopi Sakti Jaya Mandiri	1.800	Way Halim
18	Kopi Kapal Lampung	1.800	Kemiling
19	Kopi Gentong	1.800	Campang Raya
20	Kopi Intan Lampung	2.000	Tanjong karang Pusat
21	Kopi Rumah Kopi	2.000	Kedaton
22	Kopi Naire Lampung	2.200	Kemiling
23	Kopi SS U	2.200	Panjang
24	Kopi Sinar Senja	2.500	Sukarame
25	Kopi Jempol	2.800	Sukarame
26	Kopi De Lampung	2.800	Tanjung Senang
27	Kopi Sai Batin	2.900	Untung Suropati
28	Kopi MR	3.000	Rajabasa
29	Kopi Masichang Rumah Kopi	3.000	Kemiling
30	Kopi Surya	3.000	Tanjong Karang Timur
31	Kopi Cap 49	3.200	Kedaton
32	Kopi Anjosia Corp Lampung	3.200	Kemiling
33	Kopi Tiga Dunia	3.400	Rajabasa
34	Kopi Gue	3.500	Kedaton

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, 2020

Tabel 2 menunjukkan agroindustri kopi bubuk yang ada di Kota Bandar Lampung tetapi agroindustri kopi bubuk diatas tidak memiliki *coffee shop* atau kafe untuk para masyarakat umum menikmati kopi di tempat. Agroindustri kopi bubuk tersebut hanya fokus pada penjualan produk kopi bubuk.

Melihat banyaknya masyarakat yang menyukai kopi, para pelaku usaha melihat adanya peluang usaha dibidang kopi. Mulai bermunculan kafe kopi atau *coffee shop* dengan berbagai macam penjualan. Kota Bandar Lampung adalah salah satu tempat yang ada di Provinsi Lampung dengan jumlah kafe yang lumayan banyak dan modern. Beberapa kafe kopi menyediakan kopi kemasan untuk dijual kembali tetapi tidak semua kafe yang menjual kopi kemasan, hanya beberapa kafe yang menjual dan memiliki mesin roasting. Kafe yang tidak memiliki mesin roasting biasanya mereka mendapatkan kopi dengan cara bekerjasama dengan kafe yang memiliki mesin roasting.

Kota Bandar Lampung sampai saat ini sangat banyak memiliki kafe kopi. Para pelaku usaha melihat peluang untuk membuka usaha kopi di era sekarang ini. Saat ini kafe kopi menjadi tempat yang banyak digemari masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Tidak semua kafe di Kota Bandar Lampung memiliki mesin roasting sendiri dan melakukan kegiatan produksi sendiri, hanya beberapa yang melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan beberapa usaha yang menjual kopi bubuk tetapi tidak memproduksi sendiri, mereka mendapatkan kopi tersebut dari beberapa kafe kopi dengan cara bekerjasama. Kafe kopi yang melakukan produksi kopi sendiri bisa dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Kafe kopi yang melakukan produksi kopi

Nama Kafe Kopi (<i>coffee shop</i>)	Lokasi/Alamat
Els Coffee Roastery	Kalibalau Kencana, Kec. Sukabumi, Kota Bandar Lampung, Lampung
DR. Koffie	Jl. Pagar Alam, Segala Mider, Kec. Tj. Karang Bar., Kota Bandar Lampung, Lampung
Kopi Alam Roastery	Jl. Tj. No.4, Rw. Laut, Engal, Kota Bandar Lampung, Lampung
Flamboys Roaster	A tanjung karang pusat, Jl. Flamboyan, Enggal, Engal, Kota Bandar Lampung, Lampung
Warta Kopi	Jl. Jenderal Ahmad Yani No.17, Palapa, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung
Tseneng Kopi	Jl. Cendana No.25, Tj. Senang, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung
Kopi Naire	Gg. Mangga Jl. Sejahtera No.78 Kel, Sumberejo, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung
The Coffee	Jl. Way Sungkai No.9, Pahoman, Enggal, Kota Bandar Lampung, Lampung
Akabay	Akabay, Jl. Ridwan Rais No.22, Kalibalau Kencana, Kec. Kedamaian, Kota B andar Lampung, Lampung
Rubik Kopi	Jalan Pulau Damar Gang Raflesia, Gang Family Jaya III, Baru No.120, Way Dadi, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung
Jejamo Kopi	Jl. Raflesia Jalur II No.21, Way Kandis, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung
Bengkel Kopi	Jl. Rw. Bengkel No.1, Enggal, Engal, Kota Bandar Lampung, Lampung
Warkop WAW	Madu Pesona, kompleks perumahan Graha, Cluster 1 Jl. Turi Raya No.7, Tj. Senang, Kec. Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung

Sumber: Berdasarkan Observasi Di Lapangan Kota Bandar Lampung

Kopi Alam Roastery, DR. Koffie dan Flamboys Roaster merupakan kafe kopi yang berada di Kota Bandar Lampung dan melakukan kegiatan produksi kopi sendiri dengan menggunakan alat roasting yang dimiliki masing-masing kafe. Berdasarkan observasi di lapangan ada 13 kafe kopi yang memproduksi biji kopi menjadi kopi bubuk. Pada penelitian ini dipilih tiga *Coffee Shop* dengan penentuan agroindustri kopi bubuk dalam skala besar, menengah dan kecil. Menurut Supriyati dan Suryani (2006) Usaha di bidang agribisnis dan agroindustri berdasarkan skala usaha dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu

skala kecil/ rumah-tangga, skala menengah, dan skala besar. Masing-masing skala usaha mempunyai karakteristik yang berbeda- beda.

Beberapa kafe kopi menjual kopi bubuk atau kopi kemasan yang mereka produksi sendiri setiap hari atau setiap minggunya namun setiap kafe harus memperhatikan bagaimana kinerja rantai pasok pada kafe agar bisa melaksanakan manajemen rantai pasok yang baik dan efektif untuk mendapatkan hasil dengan kualitas yang tinggi. Menurut Bolstorff dan Rosenbaum (2003) pengukuran kinerja rantai pasok memberikan peluang yang besar yang dapat memperbaiki dan dapat mengembangkan manajemen rantai pasok yang ada.

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2002), rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasa kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang. Agroindustri kopi di kafe atau kafe kopi Kota Bandar Lampung berkembang dengan melibatkan berbagai unit-unit pengambilan keputusan, baik yang bergerak pada aliran bahan baku maupun pada produk hasil olahan (*output*) yang secara keseluruhan terancang dalam sebuah sistem rantai pasok.

Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri kopi. Ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi efektifitas sistem kerja agroindustri. Komoditas kopi bersifat musiman, sehingga jumlah ketersediaan bahan baku dalam agroindustri kopi tidak menentu. Bahan baku akan melimpah jika musim panen datang dan akan mengalami penurunan pada saat tidak musim panen. Hal ini menyebabkan pengadaan bahan baku sangat berpengaruh dengan agroindustri. Permasalahan cuaca ketika panen tiba juga menyebabkan hasil yang kurang memuaskan atau hasil yang lebih sedikit dibandingkan panen lainnya.

Kafe kopi saat ini lebih memilih menggunakan teknologi modern agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam melakukan produksi. Pemilik kafe termasuk pemilik usaha perseorangan yang berpengaruh dalam modal. Kafe kopi menggunakan beberapa pihak untuk memenuhi kebutuhan kopi yang akan diproduksi, aliran untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai pihak tersebut disebut dengan rantai pasok. Pengadaan bahan baku kopi masih menjadi permasalahan utama dalam melakukan produksi kopi, hal ini seharusnya menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan agar produksi kopi tetap berjalan dengan lancar.

Produksi biji kopi yang masih mentah atau *green beans* menjadi kopi bubuk menghasilkan nilai tambah yang dapat dilihat ketika sesudah dan sebelum biji kopi diolah. Proses pengolahan kopi menggunakan alat yang sudah canggih sehingga menghasilkan produk kopi yang berkualitas dan memiliki nilai yang tinggi di pasar, karena itu perlu dilakukan perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopi. Menurut Soekartawi (2010) nilai tambah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar daerah. Nilai tambah juga dapat memberikan pendapatan bagi agroindustri itu sendiri. Agroindustri kopi dapat memberikan nilai tambah terhadap biji kopi dengan menggunakan alat yang dapat membantu untuk meningkatkan nilai tambah biji kopi tersebut.

Menurut Hayami (1987), nilai tambah dalam proses pengolahan produk yaitu selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya tidak termasuk tenaga kerja. Proses pembentukan nilai tambah yang didapat dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dapat dihitung karena nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan potensi dari suatu produk yang dikembangkan. Jika bahan baku biji kopi baik akan diperoleh nilai tambah yang tinggi juga, sebaliknya jika bahan baku biji kopi kurang baik maka akan diperoleh nilai tambah yang rendah.

Harga pokok produksi juga dihitung untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh kafe kopi untuk proses pengolahan bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual dan dapat menetapkan harga jual suatu produk.

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk (Mulyadi, 2009). Menurut Hasan dan Mowen (2009), Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

Menurut Mulyadi (2007) harga pokok penjualan adalah gambaran jumlah pengorbanan yang harus dijadikan pengorbanan oleh produsen pada ufa pertukaran barang dan jasa. Harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan volume produk yang dihasilkan. Tujuan perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga di Pasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang atau jasa dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi pada proses produksi (Rufaidah, 2012).

B. Rumusan Masalah

Agroindustri merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis yang menjadikan produk mentah hasil pertanian menjadi produk setengah jadi atau menjadi produk jadi, sehingga langsung dapat dikonsumsi atau digunakan dalam melakukan proses produksi. Agroindustri menurut Saragih (2010) merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi faktor pertanian melalui proses modernisasi pertanian sehingga menjadi kegiatan yang produktif. Pertanian melalui proses modernisasi dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga penerimaan ekspor akan bertambah.

Salah satu komoditas pertanian yang dibudidayakan dan sering dikonsumsi oleh masyarakat yaitu kopi. Kopi merupakan salah satu bahan baku perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik oleh masyarakat maupun perkebunan besar. Agroindustri kopi bubuk sekarang banyak ditemui karena banyaknya permintaan terhadap produk olahan kopi. Salah satu agroindustri kopi bubuk yang berada di Kota Bandar Lampung yaitu DR. Koffie, Kopi Alam Roastery dan Flamboys Roaster.

Kegiatan yang sangat penting bagi agroindustri kopi bubuk yaitu kegiatan pengadaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi bagaimana kinerja agroindustri. Agroindustri di Kota Bandar Lampung ini mengalami permasalahan terhadap pengadaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kopi bubuk yaitu biji kopi. Selama ini produsen kopi bubuk sudah menjalani Kerjasama dengan petani-petani yang ada di Indonesia dan mengalami berbagai kendala untuk memperoleh jumlah bahan baku yang konsisten. Komoditas kopi bersifat musiman dan menyebabkan ketersediaan bahan baku dalam agroindustri kopi bubuk tidak menentu, sedangkan setiap agroindustri membutuhkan bahan baku dengan jumlah yang konsisten agar dapat beroperasi dengan baik.

Pengolahan setiap saluran rantai pasok agar industri kopi bubuk di kota Bandar Lampung dimulai dari pengadaan bahan baku hingga didistribusikan ke konsumen akhir perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar terciptanya kelancaran rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk. Rantai pasok yang tidak berjalan dengan baik dapat diminimalisir dengan dilakukannya pengukuran kinerja rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung perlu dilakukan agar rantai pasok yang menghubungkan kopi bubuk dengan para pemasok lebih optimal dan efektif.

Proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk memiliki selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku serta input lainnya tidak termasuk tenaga kerja yang disebut nilai tambah. Pada suatu agroindustri penting untuk memperhatikan seberapa besar nilai tambah yang didapatkan agar agroindustri mengetahui apakah produk sudah berkualitas atau belum. Saat ini, banyak agroindustri yang kurang menghitung nilai tambah dari produk yang mereka produksi, padahal nilai tambah juga berguna untuk menentukan berapa besar agroindustri untuk memperoleh keuntungan. Proses pembentukan nilai tambah yang didapat dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk dapat dihitung karena nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan potensi dari suatu produk yang dikembangkan. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai tambah pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan

faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga keluaran, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja (Sudiyono, 2002).

Harga pokok produksi dalam agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dilakukan untuk menentukan berapa besarnya harga pokok penjualan. Perhitungan harga pokok produksi juga penting dilakukan untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan kepada konsumen. Harga pokok penjualan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan biaya yang seharusnya sehingga barang itu berada di pasar. Harga pokok penjualan juga penting dihitung agar agroindustri mengetahui berapa besar harga pokok penjualan terhadap produk yang mereka jual. Hal ini bertujuan agar agroindustri meminimalisir kerugian dalam penjualan produk. Banyak sekali pedagang yang menjual produk dengan harga yang tidak sesuai dan menyebabkan kerugian karena itu, agroindustri kopi bubuk perlu melakukan perhitungan harga pokok penjualan terhadap kopi bubuk yang akan diperjual-belikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja rantai pasok kopi bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung
2. Berapa besar nilai tambah kopi bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung
3. Berapa harga pokok penjualan kopi bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja rantai pasok kopi bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung

2. Menganalisis nilai tambah kopi bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung
3. Menganalisis harga pokok penjualan bubuk pada *coffee shop* di Kota Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi agroindustri, Sebagai bahan informasi bagi agroindustri kopi di kafe dalam mengambil keputusan
2. Bagi peneliti, Sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis
3. Bagi pemerintah, Sebagai bahan penentuan kebijakan terkait pengembangan kopi

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis

Agribisnis adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, termasuk pengembangan sarana produksi pertanian dan/atau pengembangan produksi itu sendiri atau pengelolaan hasil pertanian. Dengan kata lain, agribisnis adalah perspektif ekonomi dari usaha penyediaan pangan. Sebagai suatu disiplin ilmu, agribisnis mempelajari strategi untuk memperoleh keuntungan dengan mengatur segala aspek penanaman, penyediaan bahan baku, pasca panen, pengolahan hingga tahap pemasaran (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Agribisnis merupakan suatu kegiatan utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan produk, pemasaran dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem pertanian primer atau usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa dan penunjang. Dalam arti luas, agribisnis adalah usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditopang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001).

Menurut Putri (2020), secara umum menyatakan sistem agribisnis meliputi:

- a. Subsistem agribisnis hulu (upstream off-farm agribusiness), kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian yang mencakup kegiatan ekonomi industri dan kegiatan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agro otomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.
- b. Subsistem agribisnis usahatani (of-farm agribusiness), kegiatan ekonomi yang dikenal dengan budidaya usahatani yang menggunakan sarana produksi pertanian untuk menghasilkan 10 produk pertanian primer (farm-product). Kegiatan ekonomi yang termasuk kedalam subsistem usahatani adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha perkebunan, dan lain-lain.
- c. Subsistem agribisnis hilir (downstream off-farm agribusiness), kegiatan agroindustri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan dan memasarkan produk olahan. Kegiatan yang termasuk kedalam subsistem agribisnis hilir antara lain yaitu industri pengolahan makanan dan minuman, industri pengolahan (kayu, kulit, karet, sutera, dan jerami), industri jasa boga, dll. Kegiatan subsistem agribisnis hilir dikenal sebagai subsistem agroindustri.
- d. Subsistem jasa penunjang (supporting institution), kegiatan yang mencakup dalam subsistem ini adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah yang didalamnya terdapat berbagai kebijakan-kebijakan.

2. Agroindustri

Agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk

pertanian. Agroindustri juga diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2001).

Menurut Andrianto (2014) agroindustri diartikan sebagai kegiatan industri yang erat kaitannya dengan kegiatan pertanian. Agroindustri Tarigan menurut Setyowati (2012) adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dijual atau digunakan atau dimakan, memperpanjang umur simpan, meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Sifat produsen dan aktivitasnya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan distribusi pendapatan, dan cukup besar untuk menarik pengembangan sektor pertanian. Sedangkan Menurut Rahman (2015), agroindustri adalah usaha untuk menghasilkan produk olahan berupa produk jadi atau setengah jadi, dengan bahan baku utama berasal dari sektor pertanian. Agroindustri juga dapat diartikan sebagai pengolahan bahan baku pertanian menjadi bentuk kegiatan industri lain yang lebih menarik, memberikan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Menurut Putri (2016), agroindustri dapat didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan di mana bahan baku diolah menjadi barang bernilai tambah tinggi melalui proses transformasi yang melibatkan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Kegiatan agroindustri memerlukan manajemen usaha perusahaan yang modern untuk mencapai 17 skala bisnis yang optimal dan efisien, karena kegiatan agroindustri tidak bergantung pada waktu dalam setahun.

3. Kopi

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang sudah cukup lama dibudidayakan. Menurut Haryanto (2012), Jenis tanaman pohon kopi bisa tumbuh sampai ketinggian 12 m, tumbuh tegak dan bercabang. Kopi bisa tumbuh baik di beberapa belahan dunia di negara tropis seperti di Asia

Selatan, Amerika Tengah, Afrika dan Indonesia. Di Indonesia, tanaman kopi paling banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara sampai Papua (Haryanto, 2012).

Tanaman kopi merupakan produk yang bersifat heterogen, ada banyak varietas kopi. Menurut Aak (1998) ada empat jenis tanaman kopi yang dibudidayakan, yaitu:

1. Kopi Arabika

Kopi ini sangat banyak dikembangkan di Indonesia. Kopi Arabika biasanya ditanam di dataran tinggi sebesar 1350-1850 mdpl dan memiliki iklim kering. Di Indonesia kopi arabika dapat tumbuh dan berkembang pada ketinggian 1000-1750 mdpl dan memiliki aroma dan rasa yang kuat.

2. Kopi Liberika

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah. Pohon kopi liberika tumbuh dan subur di daerah yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi dan panas. Kopi jenis Liberika ini memiliki kualitas yang lebih buruk dari kopi Arabika baik dari buahnya dan tingkat rendemennya yang rendah.

3. Kopi Canephora (Robusta)

Kopi ini biasa disebut juga kopi robusta yang digunakan untuk tujuan komersial, sedangkan Canephora adalah nama botani. Jenis kopi ini berasal dari Afrika, dari pantai barat hingga Uganda. Dibandingkan dengan jenis kopi lainnya, kopi Robusta memiliki keunggulan dari segi produksi yang lebih tinggi. Kopi Robusta memiliki syarat tumbuh pada ketinggian 400-800 mdpl, dengan suhu rata-rata 21-24°, curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun dan Ph atau keasaman 5,5-6,5. Iklim memiliki pengaruh yang besar terhadap produktivitas tanaman kopi.

4. Kopi Hibrida

Jenis ini merupakan turunan pertama hasil perkawinan antara dua spesies atau varietas sehingga mewarisi sifat unggul dari kedua induknya. Namun, keturunan ini sudah tidak memiliki sifat yang sama dengan induknya. Oleh karena itu, pembiakan hanya dengan cara vegetatif seperti stek atau sambungan.

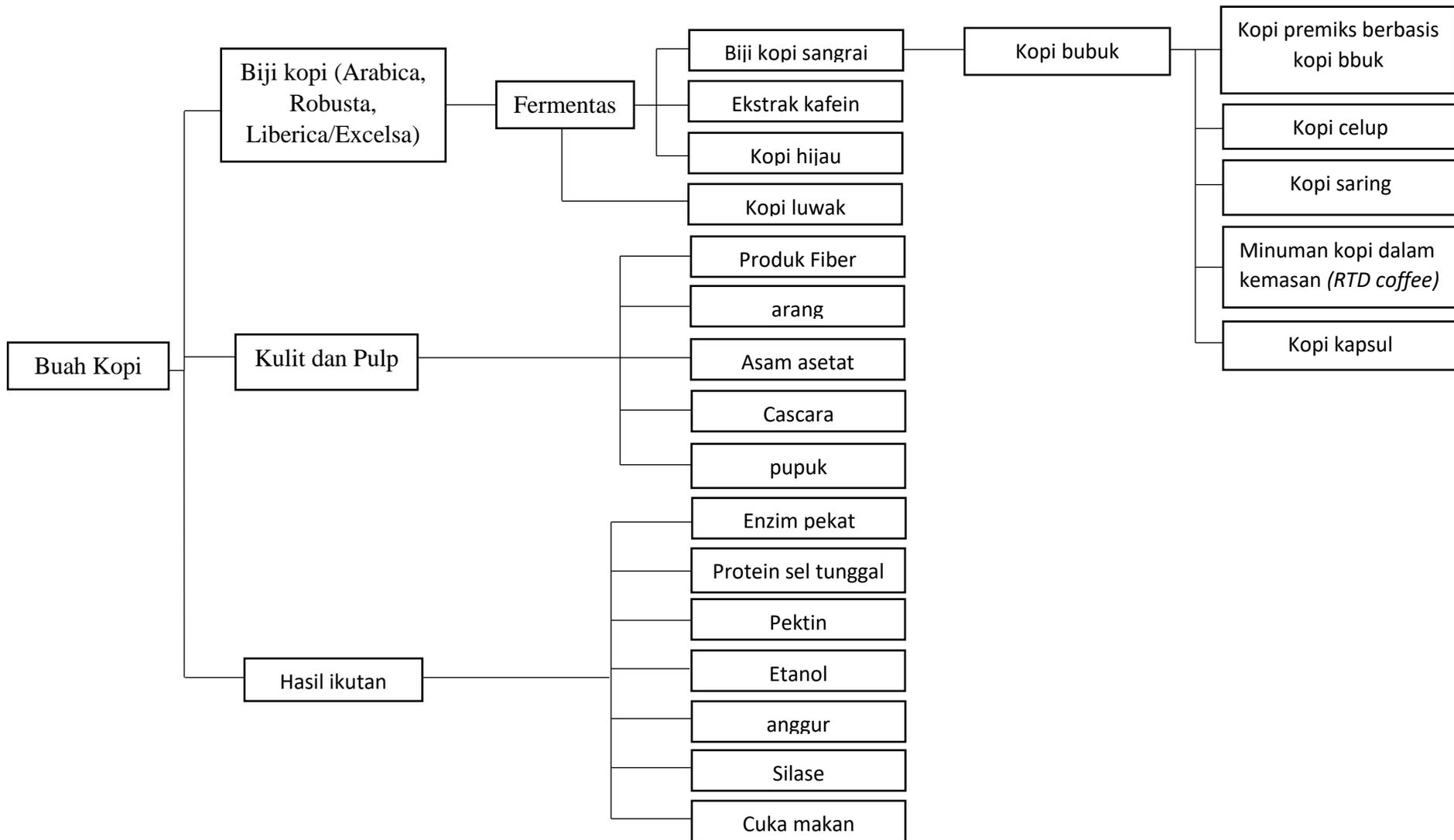
Jenis kopi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kopi robusta. Petani kopi di Provinsi Lampung banyak menanam jenis kopi robusta karena budidaya yang tidak terlalu rumit dan lebih tahan terhadap serangan penyakit. Harga kopi robusta lebih murah dibandingkan harga kopi arabika. Kopi robusta memiliki kadar kafein yang tinggi dan rasa yang khas yaitu rasa pahit yang lebih kuat dan disertai rasa asam.

4. Pohon Industri Kopi

Kopi (*Coffea sp*) merupakan komoditas perkebunan yang sangat menjanjikan untuk dijadikan aset perkebunan karena nilai jualnya yang tinggi. Selain dijadikan sebagai produk hortikultura untuk konsumsi masyarakat, kopi juga sering dicantumkan sebagai komoditas ekspor. Hal ini jelas sangat menguntungkan petani kopi dan negara. Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia dikelola langsung oleh masyarakat yaitu sekitar 96% dari luas total di Indonesia, 2% dikelola oleh negara dan 2% dikelola oleh swasta (Kusmiati dan Windiarti, 2011).

Kopi memiliki 3 (tiga) jenis kelompok kopi yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika atau kopi ekselsa. Diantara 3 (tiga) jenis kelompok kopi diatas, Kelompok kopi yang sering digunakan dan memiliki nilai ekonomi serta dapat diperdagangkan secara komersial yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Sedangkan, sisanya kurang ekonomis dan kurang komersial (Rahardjo, 2012).

Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan kopi bubuk. Kopi bubuk dihasilkan dari penggilingan biji kopi, selain itu juga kulit kopi yang telah dikupas dapat dijadikan sebagai bahan baku ternak. Batang tanaman kopi dapat dimanfaatkan menjadi kayu bakar sebagai bahan bakar industri maupun rumah tangga. Industri pengolahan kopi pada umumnya hanya menggunakan bahan baku biji kopi untuk dijadikan kopi bubuk. Pohon agroindustri pengolahan kopi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon Industri Kopi

5. *Coffee Shop*

Coffee Shop merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi masyarakat dari remaja hingga dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), *coffee shop* atau kafe kopi yaitu suatu tempat yang menyediakan berbagai macam olahan kopi dan the serta menyediakan makanan ringan seperti kue, gorengan dan lainnya. Seiring berkembangnya zaman, kafe kopi mulai menyediakan makanan-makanan berat dan berbagai macam minuman dan kopi bubuk kemasan.

Masyarakat Indonesia sudah mengkrakanonsumsi kopi sejak zaman dulu, penikmat kopi tidak hanya orang dewasa tetapi remaja juga sudah menjadi penikmat kopi pada saat ini. *Coffee Shop* atau kafe kopi merupakan tempat yang menjadi tujuan paling diminati oleh kalangan remaja saat ini, tidak hanya menjual minuman kopi saja tetapi *coffee shop* atau kafe kopi saat ini sudah banyak yang menjual kopi bubuk kemasan dan biji kopi yang sudah disangrai (kopi *beans*) kemasan, dengan macam-macam pilihan beratnya.

Pesatnya pertumbuhan industri *coffee shop* membawa dampak baru bagi gaya hidup konsumen. Makna *coffee shop* saat ini sudah berubah, berkunjung ke *coffee shop* tidak hanya sebagai tempat untuk kegiatan konsumsi, *coffee shop* juga dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang, mengadakan pertemuan, mengunjungi sanak saudara. *coffee shop* di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, terutama dalam konsep, menjadikan *coffee shop* dengan nuansa modern dengan gaya hidup konsumen saat ini.

Bandar Lampung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak *coffee shop* atau kafe kopi seperti Els Coffee, DR Koffie, Flamboys Roaster, Kopi Alam Roastery, Warta Coffee, Tseneng Coffee, Akabay, Kopi Damai dan lainnya. Saat ini, *coffee shop* menjadi tempat untuk menikmati berbagai macam varian minuman kopi dengan olahan yang berbeda-beda, hanya

beberapa *coffee shop* yang mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk menggunakan alat yang dimiliki sendiri oleh *coffee shop* masing-masing.

6. Rantai Pasok

Supply chain (rantai suplai) merupakan suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasanya kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan atau jejaring dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002).

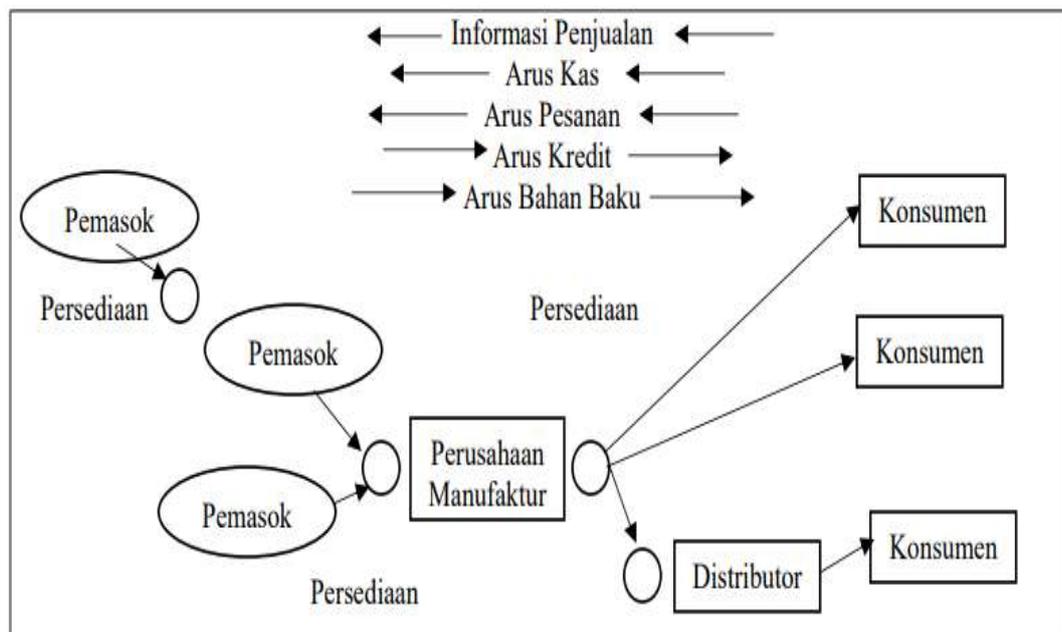
Supply chain management merupakan sebuah pendekatan yang menggambarkan koordinasi dari arus barang, arus informasi dan arus keuangan antara perusahaan yang berpartisipasi.

- a. Arus material atau barang melibatkan arus produk fisik dari pemasok sampai dengan konsumen melalui rantai, sama baiknya dengan arus balik dari retur produk, layanan, daur ulang dan pembuangan
- b. Arus informasi meliputi ramalan permintaan, transmisi pesanan dan laporan status pesanan, arus ini berjalan dua arah antara konsumen akhir dan penyedia material mentah
- c. Arus keuangan informasi kartu kredit, syarat-syarat kredit, jadwal pembayaran dalam penetapan kepemilikan dan pengiriman (Kalakota dan Robinson, 2000).

Supply chain management atau manajemen rantai pasok menurut Soonhong, Zacharia dan Smith (2019) merupakan Langkah yang penting untuk sumber keunggulan dalam kompetitif. *Supply chain management* atau manajemen rantai pasok memiliki tujuan yang penting yaitu selalu membangun kemampuan yang baru dari agroindustri yang berpartisipasi yang akan memungkinkan agroindustri tersebut memiliki keunggulan dari agroindustri lainnya.

Rantai pasok digunakan untuk menggambarkan pengelolaan aliran materi, informasi, dan keuangan di seluruh rantai pasokan. Rantai pasok melibatkan penyalur suatu bahan baku mentah menjadi produk yang bernilai dimulai dari pemasok kemudian ke produsen komponen, pembuat produk dan distributor (gudang-gudang dan pengecer), dan akhirnya ke konsumen. Deskripsi ini berbicara tentang mengelola tiga bagian secara fisik, informasi, dan keuangan di sepanjang rantai, dan juga mengenai pentingnya pelanggan, dalam praktik bisnis yang modern, aliran keempat, yaitu, membalikkan aliran materi secara fisik atau membalikkan logistik adalah semakin penting (Chandrasekaran dan Raghuram, 2014).

Sucahyowati (2011) menerangkan bahwa rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menghantarkan produk pertanian sampai ke tangan konsumen. Selanjutnya menurut Tunggal (2009) manajemen rantai pasok adalah pengintegrasian antara aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman produk hingga ke pelanggan. Rantai pasok merupakan jaringan yang terdiri dari beberapa pelaku usaha dimana didalamnya terdapat aliran produk, informasi dan finansial (Sari 2013).



Gambar 2. Rantai Pasok

7. Kinerja Rantai Pasok

Sistem pengukuran kinerja diperlukan sebagai pendekatan dalam rangka mengoptimalkan jaringan rantai pasok. Pengukuran kinerja bertujuan untuk mendukung perancangan tujuan, evaluasi kinerja, dan menentukan langkah-langkah ke depan baik pada level strategi, taktik, dan operasional (Vorst, 2006). Pengukuran kinerja adalah membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan yang direncanakan, dengan kata lain sasaran-sasaran yang telah ditargetkan harus diteliti sejauh mana pencapaian yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Ruky, 2001). Menurut Hertz (2009), istilah kinerja mengacu pada hasil output dan sesuatu yang dihasilkan dari proses suatu produk yang dapat dinyatakan dalam istilah finansial dan nonfinansial.

Kendala utama rantai pasok komoditas pertanian adalah perencanaan, sosialisasi, pengiriman, dan ekspektasi. Perencanaan dalam rantai pasok memegang peranan yang sangat penting. *Lead time* dan siklus dalam pemenuhan pesanan bagi setiap pelaku rantai pasok sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang telah dibuat oleh anggota rantai pasok tersebut. Selain itu, *lead time* yang digunakan untuk memenuhi pesanan juga akan mempengaruhi biaya rantai pasok yang akan digunakan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi pesanan, maka diperlukan biaya tambahan untuk mengurangi resiko terjadinya kerusakan suatu komoditas. Mengingat produk pertanian merupakan produk yang mudah rusak, waktu menjadi salah satu faktor input yang paling bermasalah dalam kinerja rantai pasok (Morgan, 2004). Pengukuran kinerja organisasi telah mendapat banyak perhatian dari para peneliti dan praktisi. Pengukuran kinerja rantai pasok memiliki peran penting dalam menetapkan tujuan, evaluasi kinerja dan penentuan aksi di masa depan. Peran pengukuran kinerja dalam keberhasilan suatu organisasi tidak dapat dilebih-lebihkan karena akan mempengaruhi strategi, taktik dan operasional (Gunasekaran dkk, 2004).

8. Nilai Tambah

Menurut Sudiyono (2004) nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, tenaga dan jumlah bahan baku. Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai dari suatu produk dikarenakan mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan di dalam suatu proses produksi. Nilai tambah dalam proses pengolahan dipengaruhi oleh beberapa faktor teknis yaitu kapasitas produksi, jumlah bahan baku, tenaga kerja dan faktor pasar. Besarnya suatu nilai tambah untuk pengolahan hasil pertanian merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, namun tidak termasuk tenaga kerja.

Dalam agroindustri, nilai tambah berarti ukuran yang menyatakan sumbangan proses produksi terhadap nilai jual suatu barang. Nilai tambah tersebut dapat dinyatakan untuk setiap kilo kopi, setiap dollar modal, setiap orang kerja dan sebagainya. Menurut Gittinger (1986) nilai tambah adalah nilai output dikurangi masukan yang dibeli dari luar, dalam tiap satuan produksi, nilai tambah diukur dengan perbedaan antara nilai keluaran perusahaan dan nilai seluruh masukan yang dibeli dari luar perusahaan.

Menurut Hayami dalam Sudiyono (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada produksi pertanian antara lain:

1. Ketersediaan bahan baku

Penyelenggaraan suatu agroindustri akan selalu berinteraksi dengan usahatani karena terkait erat dengan penyediaan bahan baku. Bahan baku industri diharapkan ketersediaannya dapat berlangsung secara kontinyu baik dari mutu maupun jumlahnya, karena keberlangsungan suatu agroindustri sangat bergantung pada kesediaan bahan baku.

2. Teknologi pengolahan

Teknologi pengolahan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan agroindustri karena terkait dengan upaya untuk memberikan perlakuan tertentu guna memperoleh nilai tambah yang tinggi.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam suatu perusahaan memegang peranan penting karena terkait dengan kelangsungan proses industri. Hal ini disebabkan tenaga kerja merupakan pelaku dalam memberikan berbagai perlakuan terhadap input produksi sampai dihasilkan output dari kegiatan produksi.

4. Manajemen

Manajemen meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, sehingga untuk menjalankan suatu manajemen dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengarahkan atau memimpin sekelompok orang yang terorganisir, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan pengawasan.

9. Harga Pokok Penjualan

Menurut Mursyidi (2008) harga pokok adalah biaya yang telah terjadi (*expired cost*) yang belum dibebankan/ dikurangkan dari penghasilan. Harga pokok ini membentuk harta (*assets*). Penentuan harga pokok adalah pembebanan unsur biaya langsung terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk pelayanan.

Menurut Rudianto (2009), harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) adalah harga pokok harga/harga beli dari barang-barang yang dijual di dalam suatu periode akuntansi. Harga pokok penjualan dihitung dengan menjumlahkan persediaan awal barang dagangan dengan pembelian bersih dalam satu periode dan dikurangi dengan jumlah persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi.

Menurut Jumingan (2011), Bagi perusahaan dagang harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagang yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi. Bagi perusahaan industri harga pokok penjualan meliputi ongkos-ongkos bahan dasar, tenaga kerja, dan ongkos pabrik tidak langsung yang telah dikeluarkan dalam proses pembuatan barang yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi.

Adapun harga pokok jasa terdiri atas biaya-biaya bahan (supplies), tenaga kerja, dan unsur lain yang timbul pada penciptaan jasa itu.

10. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk dijadikan referensi bagi penulis. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam hal komoditi, metode, waktu penelitian, dan lokasi penelitian.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan alat analisis penelitian yang sama yaitu analisis pengadaan bahan baku, rantai pasok, kinerja rantai pasok, nilai tambah Hayami dan harga pokok penjualan. Perbedaannya terletak pada luasan bahasan yang diteliti, lokasi penelitian dan penelitian ini meneliti mengenai analisis kinerja rantai pasok, nilai tambah dan harga pokok penjualan terhadap kopi bubuk *coffee shop* sekaligus produsen kopi bubuk di kota Bandar Lampung. Efisiensi Agribisnis. Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. (Noviantari, K., Hasyim, A. I dan Rosanti, N. 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung, 2. Mengetahui efisiensi pemasaran kopi luwak di provinsi Lampung, 3. Mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif 2. Konsep efisiensi pemasaran 3. Analisis rantai pasok 4. Metode Hayami 	Pihak-pihak yang terkait rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1 sebesar 31,62%. Analisis nilai tambah menunjukkan agroindustri kopi luwak menguntungkan
2.	Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan menggunakan Metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) (Saragih, Pujiyanto dan Ardiansah, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 2. AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia sebesar 84,19 dimana masuk dalam kriteria sedang dengan rincian nilai kinerja dari masing-masing atribut rantai pasok adalah reliabilitas sebesar 95,06 (kriteria sangat baik), responsivitas sebesar 84,88 (kriteria sedang), adaptabilitas sebesar 76,05 (kriteria kurang), biaya sebesar 98,69 (kriteria sangat baik) dan manajemen asset sebesar 66,27 (kriteria sangat kurang).

Tabel 4. Lanjutan

<p>3. Analisis Rantai Pasok Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. (Ajusa, Abidin dan Kasymir, 2020)</p>	<p>1. Mengetahui pola alir dan para rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah. 2. Mengetahui kinerja rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah. 3. Mengetahui saluran pemasaran yang efisien pada agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah.</p>	<p>1. Metode sistem rantai pasok 2. Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) 9.0 3. Metode perhitungan nilai margin, dan nilai produsen.</p>	<p>Rantai pasok agroindustri tempe terdiri dari importir kedelai, agen kedelai, pedagang besar ragi dan plastik, pengecer kedelai, ragi dan plastik, sub-agen gas, produsen kayu bakar, agroindustri tempe, pengecer tempe, dan pedagang kaki lima. Terdapat inefisiensi dalam pengelolaan biaya metrik Harga Pokok Penjualan (COGS) untuk produk tempe agroindustri tempe dan manajemen aset metrik Cash to Cash Cycle Time (CTCCT) untuk pasokan kedelai, ragi, dan bahan bakar agroindustri tempe. Pemasaran agroindustri tempe yang paling efisien adalah pemasaran langsung ke konsumen dengan nilai margin nol dan nilai bagian produsen 100%</p>
<p>4. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. (Arsita, Affandi dan Situmorang, 2020).</p>	<p>1. Menganalisis kinerja produksi 2. Menganalisis nilai tambah agroindustri jamu bubuk.</p>	<p>Metode kuantitatif dan statistik.</p>	<p>Kinerja produksi serbuk jamu sudah baik, dengan produktivitas 5,16 kg/HOK, artinya setiap satu HOK tenaga kerja mampu menghasilkan serbuk jamu sebanyak 5,16 kg, walaupun nilai kapasitas jamu serbuk produk sudah tinggi (91,00%). R/C agroindustri adalah 1,88, artinya agroindustri tersebut baik dan menguntungkan. Nilai tambah masing-masing varian herba yang berbeda yaitu temulawak adalah sebesar Rp24.854,42 per kg bahan baku; kunyit sebesar Rp25.351,27 per kg bahan baku, kencur sebesar Rp12.352,29 per kg bahan baku, dan jahe sebesar Rp21.853,94 per kg bahan baku.</p>

Tabel 4. Lanjutan

5.	Pengadaan Bahan Baku Produk Kopi <i>Ready to Drink</i> pada <i>Coffee Shop</i> di kota Bandar Lampung (Fitri, Berliana dan Anggraini, 2021).	Mengetahui ketepatan pengadaan bahan baku berdasarkan kriteria tepat tempat, tepat waktu, tepat jenis, tepat kuantitas, tepat kualitas dan tepat harga	Analisis kriteria pengadaan bahan baku enam tepat	Pengadaan bahan baku 10 <i>coffee shop</i> sudah memenuhi kriteria tepat waktu dan tepat kuantitas. Namun perlu peningkatan dari sisi ketepatan tempat, harga, jenis, kuantitas dan kualitas, sehingga keberlangsungan usaha <i>coffee shop</i> di Bandar Lampung tetap terjaga.
6.	Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat (Shoffiyati, Noer, Syahni dan Asrinaldi, 2019).	Mengetahui sistem rantai pasok agroindustri kakao Kabupaten Lima Puluh Kota ditinjau dari aliran material, informasi dan keuangan masing-masing pelaku yang terlibat, dan mengukur kinerja rantai pasok agroindustri kakao Kabupaten Lima Puluh Kota.	Metode SCOR (Supply Chain Operation Reference) dengan atribut reliability, responsiveness, agility, cost dan asset management.	Pada sistem rantai pasok agroindustri kakao terdapat aliran material berupa kakao dari petani ke agroindustri pengolahan kakao “Chokato”, kemudian produk olahan kakao yang dihasilkan dijual ke konsumen (konsumen akhir ataupun konsumen IKM pengolahan produk kakao). Aliran informasi antar pelaku meliputi jumlah dan harga kakao yang dapat dipasok dan jumlah dan harga produk olahan kakao yang diproduksi agroindustri pengolahan kakao. Aliran keuangan diindikasikan dengan nilai pembelian dan nilai penjualan yang besarnya seiring dengan jumlah aliran material antar pelaku pada sistem rantai pasok agroindustri kakao. Hasil pengukuran kinerja rantai pasok menunjukkan tingkat kepentingan tertinggi pada atribut cost sebesar 4,84 dalam skala 1 sampai 5, artinya pada rantai pasok agroindustri kakao sangat dipentingkan kemampuan entitas rantai pasok dalam pemenuhan biaya yang terkait proses rantai pasok, yang menentukan efisiensi dalam penyediaan produk

Tabel 4. Lanjutan

7. Analisis dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari (Syahputra, Pujiyanto dan Ardiansah, 2020)	1. Menganalisis aspek-aspek yang terlibat dalam rantai pasok di PT Sinar Mayang Lestari 2. Mengukur kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari	1. Metode analisis deskriptif 2. Metode FSCN (<i>Food Supply Chain Network</i>) 3. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operations Reference</i>)	1. Kondisi rantai pasok kopi pada PT Sinar Mayang Lestari terdiri dari beberapa anggota yang memiliki peran tersendiri serta terdiri dari saluran yang beragam, dengan kondisi tersebut dapat dikatakan sudah baik dalam memenuhi permintaan konsumen namun masih perlu diperbaiki terutama di sektor transaksi yang terkadang mengalami kendala terhadap pembayaran oleh konsumen. 2. Nilai kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari yaitu 88,19, hal tersebut karena manajemen asset yang belum terkelola dengan baik.
8. Analisis Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik Tempe di Kota Metro (Apriyani, Haryono dan Nugraha, 2020).	1. Menganalisis harga pokok produksi keripik tempe. 2. Menganalisis nilai tambah keripik tempe 3. Keuntungan yang dihasilkan oleh agroindustri keripik tempe di Kota Metro.	1. Metode Harga Pokok Produksi 2. Metode Hayami 3. Metode keuntungan	1. Harga pokok produksi pada agroindustri keripik tempe sebesar Rp 32.874,39/kg. 2. Nilai tambah pada agroindustri keripik tempe menunjukkan hasil nilai positif sehingga layak untuk dikembangkan. 3. Keuntungan yang ada pada agroindustri keripik tempe yaitu R/C lebih dari 1 sehingga agroindustri in menguntungkan.
9. Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik	Menganalisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung, serta menganalisis pengaruhnya terhadap penggunaan berbagai	1. Metode analisis perhitungan pendapatan total. 2. Metode analisis uji one way anova (SPSS 20).	Biaya produksi untuk Bisi-18 Rp 1.383,00/kg, NK-33 Rp. 1.379,28/kg, Pioneer-27 Rp 1.448,77/kg dan Rp1.359,52/kg untuk DK-95. Penetapan harga pokok penjualan dengan margin keuntungan 15% untuk Bisi-18 adalah Rp1.590,45/kg, Rp1.586,18/kg untuk NK-33, Rp1.666,09/kg untuk

Tabel 4. Lanjutan

Kabupaten Lampung Timur (Solekhah, Zakaria, dan Marlina, 2018)	jenis benih jagung dalam menentukan biaya produksi.	Pioneer-27, dan Rp1.560,00/kg untuk DK-95. Rata-rata harga yang diterima petani sebagai sebesar Rp1.741,04/kg, artinya petani mendapatkan keuntungan dari efisiensi teknis usahatani jagung. Itu penggunaan berbagai jenis benih tidak mempengaruhi penentuan biaya produksi.	
10. Analisis Kinerja Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat (Lestari, Abidin dan Sadar, 2016).	1. Mengukur kinerja rantai pasok olahan KWT Melati 2. Menganalisis nilai tambah produk olahan KWT Melati	1. Metode analisis kuantitatif 2. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 9.0 3. Metode Hayami	1. Hasil pengukuran kinerja produk KWT Melati menunjukkan terdapat ketidakefektifan pada atribut biaya manajemen khususnya metrik TSMC. 2. Produk olahan yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25 gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp 52.400,00 untuk setiap kg pengolahan kopi bubuk

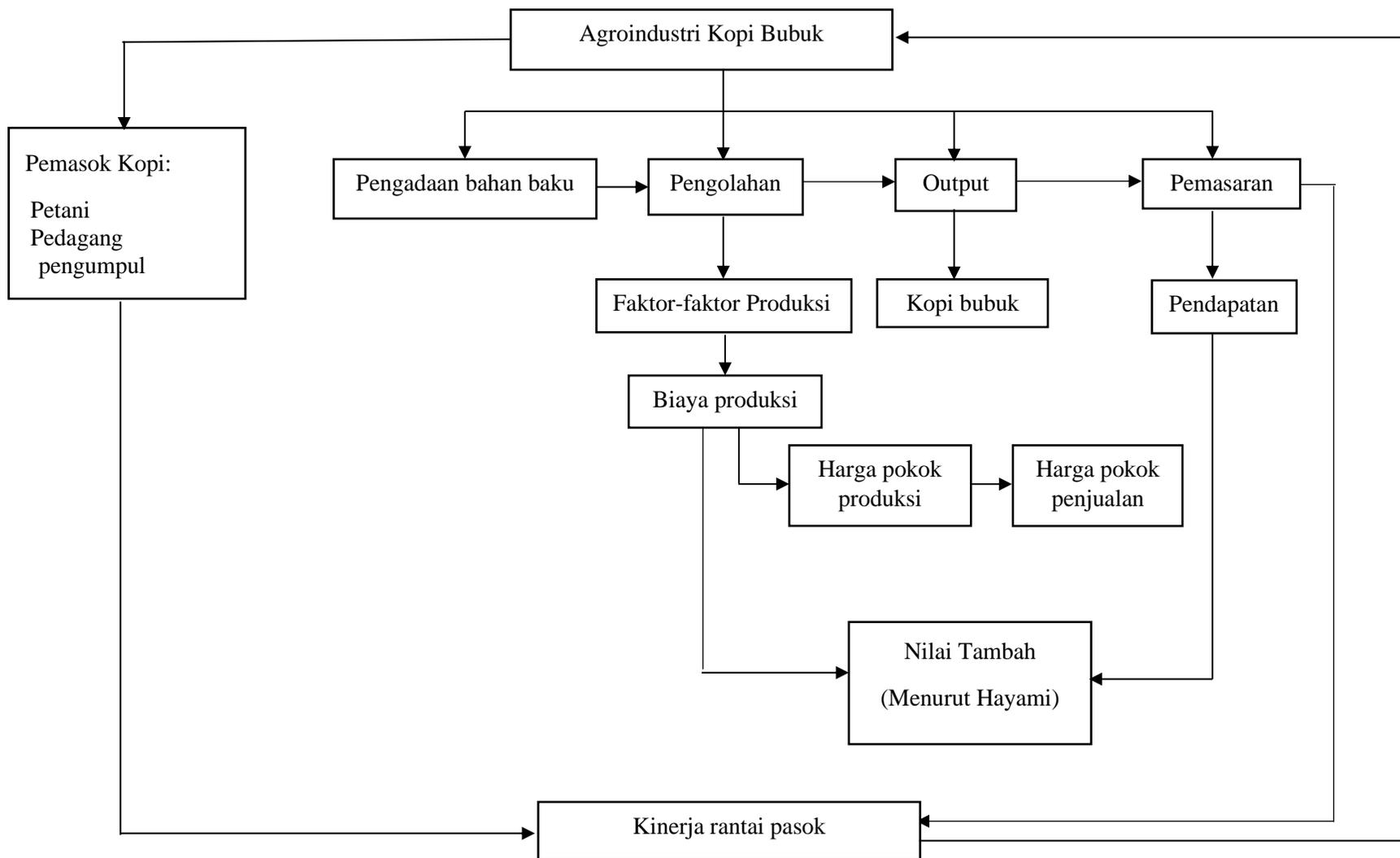
B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian dengan tujuan memaksimalkan penggunaan bahan baku pertanian, memberikan nilai tambah pada produk sehingga meningkatkan nilai ekonomi, dan memperluas manfaat produk tersebut dengan menciptakan bentuk yang lebih tahan lama. Menurut Saragih (2004), agroindustri adalah bagian atau subsistem dari usaha pertanian yang mengolah dan mengubah hasil pertanian mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan langsung dalam proses produksi.

Suatu rantai pasok dapat berjalan dengan baik jika semua pihak dalam rantai pasok tersebut bekerja dengan baik. Pengukuran kinerja rantai pasok diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengurangi inefisiensi rantai pasok pada industri agroindustri kopi bubuk. Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan model SCOR, karena model ini dapat mengevaluasi dimensi rantai pasok secara keseluruhan. Pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan dengan metode Bolstroff dengan atribut *lead time* pemenuhan pesanan, waktu siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, waktu siklus *cash-to-cash*, persediaan harian, kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan, dan masing-masing kriteria ini memiliki metrik kinerja untuk rantai pasokan. Kinerja rantai pasok yang baik akan mempengaruhi kinerja kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Bahan baku kopi bubuk adalah biji kopi, dan kopi yang biasa digunakan adalah kopi Robusta. Menggiling biji kopi menjadi kopi bubuk akan memberikan nilai tambah pada kopi itu sendiri. Agroindustri merupakan salah satu industri yang menggunakan hasil-hasil produk pertanian dan mengubahnya dari bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat dikonsumsi langsung atau digunakan untuk proses produksi. Kegiatan ini bertujuan agar meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian yang dihasilkan. Salah satu agroindustri kopi yang menjadikan biji kopi menjadi kopi bubuk yaitu agroindustri kopi di kafe Kopi Alam Roastery,

agroindustri kopi di kafe DR. Koffie dan agroindustri kopi di kafe Flamboys Roaster. Setelah menjadi kopi bubuk, agroindustri kopi memerlukan penentuan harga pokok penjualan agar agroindustri kopi mendapatkan keuntungan dan tidak rugi. Dalam penentuan harga pokok penjualan agroindustri kopi harus menghitung juga harga pokok produksi agar mengetahui seberapa besar harga pokok produksi yang telah agroindustri lakukan. Bagan alir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Bagan alir kinerja rantai pasok, nilai tambah dan harga pokok penjualan agroindustri kopi

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam yang dilakukan terhadap suatu individu, lembaga atau lembaga penelitian dengan bidang yang sempit dalam kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap pada agroindustri kopi di Kopi Alam Roastery, DR. Koffie dan Flamboys Roaster di Kota Bandar Lampung mengenai kinerja rantai pasok, harga pokok penjualan dan nilai tambah pada agroindustri tersebut.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian maupun istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional sebagai berikut :

Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan erat, yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan subsistem penunjang.

Agroindustri merupakan subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan

ditransformasikan menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi. Agroindustri kopi bubuk adalah usaha pengolahan lebih lanjut bahan baku biji kopi menjadi kopi bubuk.

Coffee shop atau kafe kopi merupakan tempat yang memberikan pelayanan penyediaan produk makanan dan minuman khususnya produk kopi.

Konsumsi kopi adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan produk kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri kopi bubuk adalah biji kopi (Kg).

Biji kopi adalah biji dari tumbuhan kopi yang merupakan bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk.

Kopi bubuk adalah biji kopi yang sudah diproses dan digiling halus dalam bentuk butiran-butiran kecil sehingga menjadi sebuah produk yang siap dikonsumsi oleh konsumen.

Pengadaan bahan baku adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan biji kopi sebagai bahan baku utama agroindustri kopi bubuk, pengadaan bahan baku dilakukan untuk mengetahui ketidaksesuaian antara ketetapan dan kenyataan yang terjadi pada agroindustri dalam penyediaan biji kopi.

Rantai pasok adalah suatu sistem organisasi, teknologi, informasi, kegiatan dan sumber daya yang terlibat dalam pemindahan bahan baku dari pemasok hingga menjadi kopi bubuk.

Kinerja rantai pasok adalah sebuah kinerja tentang aktifitas yang berhubungan dengan aliran produk, uang dan informasi dari agroindustri sampai dengan konsumen akhir kopi bubuk.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan nilai bahan baku dan sumbangan input lain. Diukur dalam satuan rupiah (Rp) dihitung menurut masing-masing jenis produk olahan.

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan) dihitung menurut masing-masing jenis olahan kopi bubuk.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku dan bahan penunjang yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan) dihitung menurut masing-masing jenis olahan kopi bubuk.

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah perbulan (Rp/bulan) dihitung menurut masing-masing jenis olahan kopi bubuk.

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan industri dalam suatu periode produksi, meliputi biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik atau peralatan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang membantu memperlancar proses produksi kopi bubuk. diukur dalam satuan hari orang (HOK) yang dibedakan berdasarkan waktu proses produksi untuk masing-masing kopi bubuk.

Harga *input* adalah harga-harga seluruh bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi pengolahan kopi bubuk. Diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) dihitung menurut masing-masing jenis kopi bubuk.

Output adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa kopi bubuk. Diukur dalam jumlah per gram dan kualitas yang dihasilkan.

Harga pokok produksi adalah total biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri dan dibagi dengan jumlah produksi. Biaya yang dimaksud terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi dihitung dalam satu periode produksi dengan satuan rupiah per buah (Rp/buah).

Metode *variable costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya akan memasukkan biaya-biaya yang lebih bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi dan dibandingkan dengan volume produksi selama satu periode, dihitung dalam satuan rupiah per buah (Rp/Buah).

Harga pokok penjualan adalah total biaya yang dibagi dengan jumlah produksi. Pada penelitian ini, harga pokok penjualan dihitung dari besarnya harga pokok produksi ditambah biaya non produksi atau biaya pemasaran dan dibagi dengan jumlah produksi selama satu periode, dalam satuan rupiah per buah (Rp/buah).

C. Lokasi Penelitian, Responden, Dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada *coffee shop* di kafe Kopi Alam Roastery Jl. Tj. No. 4, Rawa Laut, Enggal, Kota Bandar Lampung, agroindustri kopi di kafe DR. Koffie Jl. Pagar Alam, Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, dan agroindustri kopi di kafe Flamboys Roaster Jl. Flamboyan, Enggal, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). *Purposive* adalah Teknik penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu

(Sugiyono, 2010). Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa *coffee shop* DR. Koffie, Kopi Alam Roastery dan Flamboys Roaster merupakan *coffee shop* yang memproduksi kopi bubuk di Kota Bandar Lampung.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kopi bubuk di kafe Kopi Alam Roastery di Kecamatan Enggal, agroindustri kopi bubuk di kafe DR. Koffie di Kecamatan Tanjung Karang Barat, dan agroindustri kopi bubuk di kafe Flamboys Roaster di Kecamatan Enggal. Pemilihan responden didasarkan atas pertimbangan bahwa pemilik dan karyawan agroindustri kopi tersebut lebih mengetahui keadaan agroindustri.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara langsung yang bertujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret-Juli 2023.

D. Jenis Data Dan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini didapatkan secara langsung dari observasi langsung atau pengamatan langsung tentang proses produksi produk dan keadaan di agroindustri kopi untuk menganalisis kinerja rantai pasok, nilai tambah dan harga pokok penjualan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder berupa data pendukung yang didapatkan dari jurnal, penelitian terdahulu, penelusuran Pustaka, artikel, dan data yang didapat dari instansi pemerintah terkait dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis kinerja rantai pasok, nilai tambah dan harga pokok penjualan pada agroindustri kopi di kafe Kopi Alam Roastery, DR. Koffie dan Flamboys Roaster.

1. Analisis Kinerja Rantai Pasok

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah deskriptif kuantitatif. Pengukuran kinerja rantai pasok yang dapat dilihat dari nilai-nilai pada setiap indikator *Supply Chain Operation Reference* yang dibandingkan dengan nilai *Food SCOR card* (Bolstroff dan Rosenbaum, 2011). Model ini meliputi penilaian terhadap pengiriman dan kinerja pemenuhan permintaan, pengaturan inventaris dan aset, fleksibilitas produksi, jaminan, biaya-biaya proses, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi penilaian kinerja keseluruhan pada sebuah rantai pasokan (SCC, 2012). Indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok kopi bubuk didasarkan pada matriks kerja SCOR (*Supply Chain Operation Reference*), dimana SCOR meliputi reliability, responsiveness, flexibility, cost, dan asset (Setiawan, 2011). Menurut Marimin (2010), SCOR didasarkan pada tiga hal, yakni pemodelan proses, pengukuran performa atau kinerja rantai pasok, dan penerapan best practices. Indikator-indikator kinerja rantai pasok kopi bubuk pada agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung yaitu:

- a. Kinerja pengiriman merupakan persentase pengiriman pesanan tepat waktu yang sesuai dengan tanggal pesanan konsumen dan atau tanggal yang diinginkan konsumen, yang dinyatakan dalam persen. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Kinerja Pengiriman} = \frac{\text{Total pesanan yang dikirim tepat waktu}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\% \dots (1)$$

- b. Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah permintaan konsumen yang dapat dipenuhi tanpa menunggu, yang dinyatakan dalam persen. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

Pemenuhan Pesanan=

$$\frac{\text{Permintaan konsumen yang dapat dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\% \dots\dots (2)$$

- c. Kesesuaian dengan standar adalah persentase jumlah permintaan konsumen yang dikirimkan sesuai dengan standar yang ditentukan konsumen, yang dinyatakan dalam persen. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

Kesesuaian dengan Standar=

$$\frac{\text{Total pesanan yang dikirim sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

- d. *Lead time* pemenuhan pesanan adalah menerangkan waktu yang dibutuhkan oleh pelaku industri atau agroindustri kopi untuk memenuhi kebutuhan konsumen, yang dinyatakan dalam satuan jam.

- e. Siklus pemenuhan pesanan adalah waktu yang dibutuhkan oleh petani atau agroindustri pada satu siklus order, yang dinyatakan dalam satuan jam. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Siklus Pemenuhan Pesanan} = \text{Waktu Perencanaan} + \text{Waktu Pengemasan} + \text{Waktu Pengiriman} \dots\dots\dots (4)$$

- f. Fleksibilitas rantai pasok adalah waktu yang dibutuhkan untuk merespon rantai pasok apabila ada pesanan yang tak terduga baik peningkatan atau penurunan pesanan tanpa terkena biaya penalti, yang dinyatakan dalam satuan hari. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Fleksibilitas rantai pasok} = \text{Siklus mencari barang} + \text{siklus mengemas barang} + \text{siklus mengirim barang} \dots\dots\dots (5)$$

- g. *Cash to cash cycle time* adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau

pelunasan produk oleh konsumen, atau dapat diartikan sebagai waktu antara agroindustri membayar kopi ke petani pemasok dan menerima pembayaran dari konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Cash to Cash Cycle Time} = & \text{Rata-rata persediaan (Inventory days of} \\ & \text{supply) + waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke agroindustri} \\ & \text{(days sales outstanding) – waktu yang dibutuhkan agroindustri} \\ & \text{membayar ke pemasok untuk barang yang sudah diterima (days payable} \\ & \text{outstanding) (6)} \end{aligned}$$

- h. Persediaan harian adalah lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan lebih lanjut, yang dinyatakan dalam satuan hari. Secara matematis, dapat dilihat sebagai berikut (SCC, 2008):

$$\text{Persediaan Harian} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}} \dots\dots\dots (7)$$

Menurut Bolstroff (2011), setelah diukur nilai pada setiap indikator, nilai-nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai superior food SCORcard yang telah ditetapkan oleh *supply chain council*. Kinerja rantai pasok yang diukur meliputi kinerja pihak rantai pasok agroindustri kopi bubuk di kafe Bandar Lampung. Kinerja rantai pasok kopi bubuk di kafe Bandar Lampung merupakan akumulasi hasil kesimpulan dari kinerja setiap pelaku rantai pasok. Jika kinerja antar pelaku rantai pasok baik, maka kinerja rantai pasok kopi bubuk di kafe Bandar Lampung baik. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Pencapaian kinerja rantai pasok

Indikator	Target untuk mencapai kriteria baik	Target untuk mencapai kriteria kurang baik
<i>Lead time</i> Pemenuhan pesanan	≤ 72 jam	> 72 jam
Siklus pemenuhan pesanan	≤ 336 jam	> 336 jam
Fleksibilitas rantai pasok	≤ 240 jam	> 240 jam
<i>Cash to cash cycle time</i>	≤ 29 hari	> 29 hari
Persediaan harian	≤ 23 hari	> 23 hari
Kinerja pengiriman	$\geq 95\%$	$< 95\%$
Pemenuhan pesanan	$\geq 88\%$	$< 88\%$
Kesesuaian dengan standar	$\geq 99\%$	$< 99\%$

Sumber : Bolstroff dan Rosenbaum, 2011.

2. Analisis Nilai Tambah

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil produksi biji kopi robusta menjadi kopi bubuk pada agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung dapat diketahui melalui perhitungan dengan metode perhitungan dengan menggunakan metode nilai tambah Hayami seperti pada Tabel 6.

Table 6. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

No.	Variasi	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg/Bulan)	A
2.	Bahan baku (Kg/Bulan)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/Bulan)	C
4.	Faktor konversi (Kg)	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja (HOK)	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/Kg)	F
7.	Upah Rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
II. Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)		
8.	Harga bahan baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = J - I - H$
	Rasio nilai tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$
	Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$
	Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
III. Balas Untuk Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
	Keuntungan (%)	$R\% = O/Q \times 100\%$
	Tenaga Kerja (%)	$S\% = M/Q \times 100\%$
	Input Lain (%)	$T\% = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami dalam Sudiyono., 2004

Pada Tabel 6 terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menghitung nilai tambah, dimana indikator tersebut dinilai berdasarkan tahun dilakukannya analisis nilai tambah dan berdasarkan harga masing-masing input agroindustri.

Nilai tambah memiliki kriteria yaitu:

- a) Jika $NT > 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung memberikan nilai tambah (positif).
- b) Jika $NT < 0$, maka pengembangan yang dilakukan oleh pihak agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Jika harga bahan baku ditambah sumbangan input lain yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan nilai produk berarti agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung tidak memberikan nilai tambah ($NT \leq 0$). Sebaliknya, jika harga

bahan baku dan sumbangan input lainnya berjumlah lebih kecil dari nilai produknya berarti agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung telah memberikan nilai tambah ($NT > 0$).

3. Analisis Harga Pokok Penjualan

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada agroindustri kopi di kafe Bandar Lampung. Biaya-biaya yang dikeluarkan juga harus memiliki perhitungan agar agroindustri dapat mendapatkan keuntungan dan meminimalisir kerugian. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Harga pokok produksi dengan analisis jumlah biaya produksi

Biaya-biaya prima (<i>prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>direct materials</i>)	Xxx	
Upah langsung (<i>direct labor</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya-biaya prima		Xxx
Biaya pabrikasi tak langsung (<i>factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>indirect materials</i>)	Xxx	
Upah tak langsung (<i>indirect labor</i>)	Xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>other indirect cost</i>)	<u>Xxx</u>	
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung		<u>Xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>manufacturing cost</i>)		<u>Xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

Harga pokok produksi diperoleh dengan membagi jumlah biaya produksi (rupiah) dengan unit produksi. Secara matematis dirumuskan:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Produksi}} \dots\dots\dots(8)$$

Harga pokok penjualan adalah perhitungan majerial yang mengukur biaya langsung dalam memproduksi produk yang dijual selama suatu periode dengan kata lain, harga pokok penjualan adalah total biaya yang dibagi dengan jumlah produksi. Pada penelitian ini, harga pokok penjualan dihitung dari besarnya harga pokok produksi ditambah biaya non produksi atau biaya-

biaya komersial dan dibagi dengan jumlah produksi selama satu periode.

Biaya non produksi terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi.

Perhitungan harga pokok penjualan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Harga pokok penjualan dengan analisis jumlah biaya operasional

Biaya-biaya prima (<i>prime cost</i>)		
Bahan langsung (<i>direct materials</i>)	xxx	
Upah langsung (<i>direct labor</i>)	<u>xxx</u>	
Jumlah biaya-biaya prima		Xxx
Biaya pabrikasi tak langsung (<i>factory overhead</i>)		
Bahan tak langsung (<i>indirect materials</i>)	xxx	
Upah tak langsung (<i>indirect labor</i>)	xxx	
Biaya tak langsung lainnya (<i>other indirect cost</i>)	<u>xxx</u>	
Jumlah biaya pabrikasi tak langsung		<u>Xxx</u>
Jumlah biaya produksi (<i>manufacturing cost</i>)		<u>Xxx</u>
Biaya-biaya komersil (<i>commercial expenses</i>)		
Biaya pemasaran (<i>marketing expenses</i>)	xxx	
Biaya administrasi (<i>administrasi expenses</i>)	<u>xxx</u>	<u>Xxx</u>
Jumlah biaya komersial		
Jumlah biaya-biaya operasional		<u>Xxx</u>

Sumber: Kartadinata, 2000

IV. GAMBARAN UMUM

A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota dari Provinsi Lampung yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan serta kegiatan perekonomian daerah Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung (2022) merupakan kota dengan letak wilayah yang strategis. Hal ini dikarenakan Bandar Lampung merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Posisi Kota Bandar Lampung secara geografis terletak pada 5°20' - 5°30' LS dan 105°28' - 105°37' BT, sedangkan secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh (BPS Kota Bandar Lampung, 2022):

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten, Lampung Selatan

Penduduk Kota Bandar Lampung pada Tahun 2021 berjumlah 1.184. 949 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 2,16 %.

Kepadatan penduduk terbesar Kota Bandar Lampung berada di Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan kepadatan sebesar 21.564 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terkecil berada di Kecamatan Sukabumi dengan tingkat kepadatan 3.267 jiwa/km². Sebaran penduduk per kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2021 disajikan pada Tabel 09.

Tabel 9. Sebaran penduduk per kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2021

Kecamatan	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
	Laki-Laki	Perempuan		
Teluk Betung Barat	21.554	20.207	2,16	3.790
Teluk Betung Timur	28.285	26.461	2,16	3.692
Teluk Betung Selatan	22.206	2.358	2,16	11.494
Bumi Waras	33.134	31.055	2,17	17.117
Panjang	41.898	40.222	2,17	5.214
Tanjung Karang Timur	22.287	21.487	2,17	21.564
Kedamaian	29.893	28.950	2,17	7.167
Teluk Betung Utara	27.682	26.737	2,16	12.568
Tanjung Karang Pusat	28.978	27.853	2,17	14.032
Enggal	14.640	14.473	2,17	8.342
Tanjung Karang Barat	33.984	32.632	2,17	4.444
Kemiling	45.766	44.241	2,16	3.713
Langkapura	22.550	21.725	2,17	7.234
Kedaton	29.478	28.786	2,16	12.164
Rajabasa	29.954	28.568	2,17	4.325
Tanjung Senang	31.947	31.228	2,17	5.943
Labuhan Ratu	26.826	26.415	2,16	6.680
Sukarame	34.879	33.943	2,17	4.666
Sukabumi	39.426	37.673	2,17	3.267
Way Halim	38.165	37.403	2,16	14.125
Bandar Lampung	1.184.949		2,16	6.008

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2022.

Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 mencapai 1.184. 949 jiwa, artinya jumlah ini meningkat sebesar 18.883 jiwa dari tahun 2020 yang berjumlah 1.166.066 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 sebesar 2,16 dengan kepadatan penduduk mencapai 6.008 jiwa

per km². Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 10.

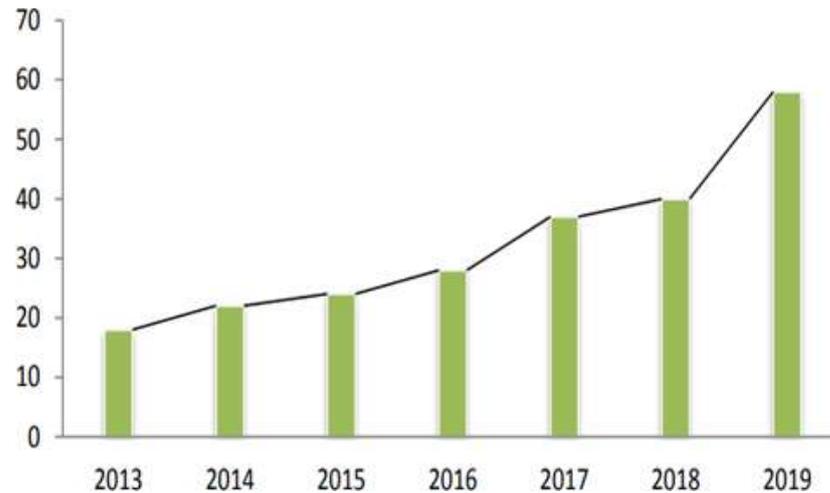
Tabel 10. Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan kelompok usia tahun 2021

Kelompok Usia	Jumlah Penduduk		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
0 – 4	47.591	44.863	92.454
5 – 9	48.715	46.322	95.037
10 – 14	47.288	44.328	91.616
15 – 19	48.323	45.508	93.831
20 – 24	47.741	46.680	94.421
25 – 29	51.314	50.007	101.321
30 – 34	54.054	50.998	105.052
40 – 44	46.104	42.363	88.467
45 – 49	39.506	38.480	77.986
50 – 54	34.950	34.060	69.010
55 – 59	27.971	27.225	55.196
60 – 64	22.532	21.441	43.973
65 – 69	15.259	16.246	31.505
70 – 74	9.949	10.362	20.311
>75	10.438	14.165	24.603
Bandar Lampung	603.532	581.417	1.184.949

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2022.

Berdasarkan Tabel 16. kelompok usia dengan jumlah penduduk terbesar di tahun 2021 berada di kelompok usia 30 – 34 dengan jumlah penduduk sebesar 105.052 jiwa dan kelompok usia dengan jumlah penduduk terendah di tahun 2021 berada di kelompok usia 70 – 74 dengan jumlah penduduk sebesar 20.311 jiwa. Menurut BPS Kota Bandar Lampung (2022), penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dan 64 tahun untuk batas usia kerja.

Kota Bandar Lampung sebagai pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung memiliki banyak kegiatan usaha salah satunya adalah usaha kafe kopi atau *coffee shop*. Pertumbuhan kafe kopi atau *coffee shop* di Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Data perkembangan jumlah kafe kopi di Bandar Lampung tahun 2013-2019.

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kafe kopi di Bandar Lampung dari tahun ke tahun yang tersebar di berbagai daerah di Kota Bandar Lampung. Menjamurnya kafe kopi di Bandar Lampung membuat pebisnis kafe kopi terus memutar otak untuk menemukan strategi yang tepat agar dapat menarik konsumen. Lampung merupakan penghasil kopi kualitas terbaik di dunia dengan biji kopi robusta. Provinsi Lampung diparticipasi oleh perkebunan kopi Lampung Barat ragam robusta berasal dari daerah Sumber Jaya, Sukau, Suoh. Kopi Lampung memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- a. Cita rasa dan aroma khas Lampung, kopi Lampung ini memiliki tekstur yang sangat halus dan cita rasanya juga paling berat serta sangat kompleks jika dibandingkan dengan jenis kopi yang ada di dunia.
- b. Budidaya kopi Lampung biasanya diproses dengan cara kering atau dengan menggunakan dry processed. Karena Lampung merupakan lahan dataran tinggi maka jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis kopi robusta.

B. Gambaran Umum DR. Koffie

DR. Koffie Dibentuk pada bulan Juli 2015 oleh Muhammad Al-Ghazali Qurtubi, S.P., sampai saat ini DR. Koffie sudah berumur 8 tahun. Pada awal berdiri DR. Koffie hanya menjual kopi berbentuk bubuk pada setiap pameran-pameran dan terkenal di setiap pameran. karena semakin terkenal DR. Koffie, Kepala Dinas Perdagangan Provinsi Lampung menyarankan DR. Koffie untuk membuka sebuah kafe kopi di Bandar Lampung.

Kafe pertama DR. Koffie beralamat di Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro di tahun 2015, lalu DR. Koffie memutuskan untuk pindah kafe di Jl. Pagar Alam, Segala Mider, Kec. Tj Karang Barat, Kota Bandar Lampung pada 2016-2019, setelah itu pada awal tahun 2020 sampai sekarang memutuskan untuk pindah ke Gg. Cinde yang masih beralamat di Jl. Pagar Alam, Segala Mider, Kec. Tj Karang Barat. Lokasi DR. Koffie dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Peta lokasi DR. Koffie
Sumber: Google Maps

Awal dibangun kafe hanya memiliki 1 cabang yang berada di kota Bandar Lampung, karena semakin banyak permintaan pasar dan peminat kopi di

Lampung, owner memutuskan untuk membuka cabang baru yang terletak di Krui Kabupaten Pesisir Barat. DR. Koffie menjadi supplier untuk 34 cafe di Bandar Lampung maupun luar Lampung. Bahan baku yang diperoleh DR. Koffie berasal dari Lampung Barat tepatnya di kecamatan Gedung Surian milik petani yang bernama Jamal. Kopi yang didapat dari petani merupakan kopi jenis Robusta dan Arabika.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh DR. Koffie dalam menjalankan usahanya sudah modern. Alat dan mesin yang digunakan juga sudah berkapasitas lumayan banyak. Peralatan yang digunakan yaitu mesin roasting, grinder timbangan, continuous sealer, dan ember untuk menampung biji kopi dan kopi bubuk.

C. Gambaran Umum Flamboys Roaster

Flamboys Roaster dibentuk pada tahun 2015 oleh Suhendra Islami yang merupakan lulusan S2 Hukum di Universitas Lampung, sampai saat ini Flamboys Roaster sudah berdiri 8 tahun. Awal mula dibangun Flamboys Roaster hanya melakukan bisnis *Retail* secara internal saja, kemudian pada tahun 2016 dibangunlah kafe kopi Flamboys Roaster. Flamboys Roaster ini beralamat di jalan flamboyan, Enggal, Kota Bandar Lampung, Lampung. Dari awal berdiri hingga saat ini Flamboys Roaster tidak pernah berganti tempat.

Awal mula dibangun Flamboys Roaster ini dibangun karena pemilik kafe tidak ingin menjadi pegawai negeri. Setelah melihat peluang pada tahun 2015 dan belum banyak yang membuka kafe kopi maka pemilik kafe kopi ini berinisiatif membuka kafe kopi dengan modal yang sudah ditabung sejak lama. Flamboys Roaster juga merangkap menjadi konsultan kafe kopi lainnya. Flamboys roaster terletak di Jalan Flamboyan, Enggal, Kota Bandar Lampung. Usaha ini merupakan usaha utama yang dilakukan oleh bapak Suhendra. Agroindustri ini setiap hari memproduksi sebanyak rata-

rata 21 kg biji kopi. Flamboys roaster ini merupakan *coffee shop* yang memiliki tempat lumayan kecil tetapi mereka tidak pernah berhenti produksi. Flamboys roaster juga merupakan pemasok bagi beberapa agroindustri yang ada di Lampung. Lokasi Flamboys Roaster dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Peta lokasi Flamboys Roaster
Sumber: Google Maps

Sarana dan prasarana yang dimiliki Flamboys Roaster juga sudah termasuk modern. Peralatan yang digunakan yaitu mesin roasting yang berkapasitas cukup kecil dibandingkan dengan DR. Koffie, mesin grinder, ember yang digunakan untuk biji kopi, timbangan untuk mengukur kapasitas biji kopi dan continuous sealer yang digunakan untuk kemasan

D. Gambaran Umum Kopi Alam Roastery

Kopi Alam Roastery ini dibentuk pada tahun 2016 oleh Didit yang merupakan lulusan S1 Kimia di Universitas Lampung. Kopi Alam Roastery sudah berusia 7 tahun dari awal dibangun. Kopi Alam Roastery sendiri sudah 3 kali pindah tempat, awal mulai Kopi Alam Roastery dibangun di Kecamatan Kemiling, Kemudian pindah ke pahoman dan sekarang menetap di jalan tanjung, rawa laut, Kota Bandar Lampung, Lampung. Lokasi Kopi Alam Roastery dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Peta lokasi Kopi Alam Roastery
Sumber: Google Maps

Awal mulai pemilik Kopi Alam Roastery dibangun oleh Didit karena melihat peluang usaha dibidang kopi besar. Kopi Alam Roastery dibangun awal mula hanya melakukan Roaster Kopi saja belum memiliki kafe kopi. Tahun 2017 barulah Kopi Alam Roastery membangun kafe kopi seperti yang lainnya. Biji kopi yang didapatkan langsung oleh pertain dari Ulubelu yang dikirimkan langsung ke kafe kopi. Sekarang Kopi Alam Roastery memiliki cabang di Kota Metro.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Beberapa indikator kinerja rantai pasok agroindustri sudah berada di kriteria baik dengan nilai diatas target dalam mencapai kriteria meskipun masih ada yang berada di kriteria kurang baik dengan nilai dibawah target dalam mencapai kriteria yaitu pada indikator kesesuaian standar.
2. Pengelolaan biji kopi menjadi kopi bubuk pada agroindustri DR. Koffie, Flamboys Roaster dan Kopi Alam Roastery sudah memberikan nilai tambah yang positif karena diperoleh Nilai Tambah lebih dari nol.
3. Harga Pokok Penjualan kopi bubuk pada DR. Koffie, Flamboys Roaster dan Kopi Alam Roastery diperoleh oleh hasil lebih besar dari harga pokok produksi kopi bubuk sebesar 7,5 persen.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi agroindustri kopi bubuk di *coffee shop* Kota Bandar Lampung diharapkan dapat memperhatikan lagi bahan baku kopi bubuk yang diperoleh sehingga faktor konversi yang didapatkan lebih tinggi.
2. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian ini mengenai rantai pasok pada *Coffee shop* di Kota Bandar Lampung.

3. Bagi Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung diharapkan dapat selalu mempromosikan atau dapat memasarkan lebih luas lagi terhadap penjualan kopi bubuk *coffee shop*.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1998. *Budidaya Tanaman Kopi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Adrianto, T. T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ajusa, Z.N., Abidin, Z. dan Kasymir, E. 2020. Analisis rantai pasok agroindustri tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 8 (4) '633-640. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/4708/3322> [diakses 08 November 2022]
- Setiawan, A. dkk. 2011. Studi peningkatan kinerja manajemen rantai pasok sayuran dataran tinggi di Jawa Barat (Study of Performance Improvement for Highland Vegetables Supply Chain Management in West Java). *Jurnal AGRITECH*, Vol. 31 (1) '60-70. <https://journal.ugm.ac.id/agritech/article/view/9727> [diakses 06 November 2022]
- Apriyani, A., Haryono, D., dan Nugraha, A. 2020. Analisis harga pokok produksi, nilai tambah dan keuntungan agroindustri keripik tempe di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 8 (4) '571-578. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4700> [diakses 10 November 2022]
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Arsita, M., Affandi, M.I., Situmorang, S. 2020. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Jamu Bubuk di Desa Asto Mulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 8 (2) '234-241. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4058> [15 November 2022]
- Bolstorff, P. dan Rosenbaum, R. 2003. *Supply Chain Excellence A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. American Management Association (AMACOM). New York

- Bolstorff, P. dan Rosenbaum R. 2011. *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model (US)*. American Management Association (AMACOM). New York.
- Budiman, H. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Chandrasekaran, N. dan Raghuram, G. 2014. *Agribusiness Supply Chain Management*. CRC Press. Boca Raton.
- Fitri, A., Berliana, D., dan Anggraini, N. 2021. Pengadaan Bahan Baku Produk Kopi *Ready to Drink* pada *Coffee Shop* di Kota Bandar Lampung. *Agrimor* (1) '42-48. Politeknik Negeri Lampung. Lampung.
<https://media.neliti.com/media/publications/361610> [diakses 10 November 2022]
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta
- Gunasekaran, A. dan Ngai, E. 2004. *Information Systems in Supply Chain Integration and Management*. *European Journal of Operational Research*, 159(2) '269-295.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0377221703005186> [diakses 15 November 2022]
- Hansen dan Mowen. 2009. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat. Jakarta
- Hasanah, N., Berliana, D., Fitriani. 2022. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Biji Kopi menjadi Kopi Bubuk di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. *Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*, Vol 3 (1) '678-688. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/> [diakses 28 juli 2023]
- Hayami, K., dkk. 1987. *Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java : A Perspective Frome A Sunda Village*. The CGPRT Centre. Bogor.
- Hertz, H. S. 2009. *The 2009-2010 Criteria for Performance Excellence*. Baldrige National Quality Program Gaithersburg. USA.
- Indrajit, R. dan Djokopranoto, R. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grassindo. Jakarta.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kalakota., Ravi., dan M. Robinson. 2001. *E-Business 2.0 Roadmap for Success, secondedition*. Addison Welsey. USA.
- Kartadinata, A. 2000. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Lestari, S., Abidin, Z., Sadar, S. 2016. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 4 (1) '24-29. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1211> [diakses 15 November 2022]
- Maghfiroh, Nurul dan Marimin. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dan Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press. Bogor.
- Mahdiahwati, R, A., Haryono, D., Nugraha, A. 2023. Analisis Manajemen Rantai Pasok Biji Kopi (Studi Kasus PT Asia Makmur). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 9 (1) 'Hal 1-8.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKPN. Yogyakarta.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya-Conventional Costing Just InTime and Activity Based Costing. Cetakan Pertama*. Refika Aditama. Jakarta.
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., Rosanti, N. 2016. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 3 (1) '10-17. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012> [diakses 15 November 2022]
- Pujawan, I. N., dan Mahendrawati. 2010. *Supply Chain Management*. Guna Widya. Surabaya.
- Praputri, G, G., Wiendiyati, Bano, M. 2019. Analisis Penentuan Harga Pokok Dan Harga Jual Kopi Bubuk Arabika Flores Bajawa Di Koperasi Papa Wiu Kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. *Buletin excellentia*, Vol. VIII (1) '20-28. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/1318> [diakses 10 agustus 2023]
- Putri, I. T., Ali. I. H., Dyah, A. H. L. 2016. Nilai Tambah, Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Rotan (Kursi Teras Tanggok Dan Kursi Teras Pengki) Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 4 (1) '48-55. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1214> [diakses 12 November 2022]
- Putri, A. D. 2020. Analisis Kinerja Rantai Pasok, Produksi, dan Risiko Agroindustri Kelanting Di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Penebar Swadaya. Depok.

- Rudianto 2009. *Pengantar akuntansi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ruky, A. 2001. *Sistem Manajemen Kinerja (Performance Management System): Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*. Gramedia. Jakarta
- Saragih, S., Pujiyanto, T., dan Ardiansah, I., 2021. Pengukuran kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan menggunakan metode SCOR. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 5 (2) ‘520-532. 10.21776/ub.jepa.2021.005.02.20 [diakses 17 November 2022]
- Sari, N, K., Indriani, Y., & Marlina, L. 2022. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah Dan Strategi Operasional Agroindustri Kopi Lampung SR Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 10 (3) ‘355-362. jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/407/showToc [diakses 28 Juli 2023]
- Setyowati, M. L. 2012. *Teknik pemupukan tanaman stroberi (Fragaria sp.) untuk memperoleh hasil dan mutu tinggi*. Seminar Umum Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Shoffiyanti, P., dkk. 2019. Analisis kinerja rantai pasok kakao di kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Vol. 29 (1) ‘27-33. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/view/26241> [diakses 17 November 2022]
- Sjarkowi, F. dan Sufr, M. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Baldal Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Agroindustri. Jakarta
- Solekhah, F., Zakaria, W.A., dan Marlina, L. 2018. Analisis harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung di kecamatan sekampung udik kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 6 (4) ‘422-429. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3111> [diakses 15 November 2022]
- Soonhong, M., Zacharia, Z.G., dan Smith, C.D. 2019. *Defining Supply Chain Management: In the Past, Present, and Future*. *Journal of Business*

- Logistics* '1-12. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jbl.12201> [Diakses pada tanggal 26 januari 2023].
- Sucahyowati, H. 2011. *Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management)*. Majalah Ilmiah Gema Maritim
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Pers. Malang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Supply Chain Council*. 2008. *Supply Chain Operations Reference Model SCOR Version 9.0 Metric*. Washington DC.
- Supply Chain Council (SCC)*. 2012. *Supply Chain Operations Reference Model Version 11*. Pittsburgh, PA.
- Syahputra, A.N., Pujiyanto, T., dan Ardiansah, I. 2020. Analisis dan pengukuran kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 4 (1) '58-67. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/307> [diakses 16 November 2022]
- Syakir, M. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. Aska Media. Bogor.
- Supriyati dan Suryani, E., 2006. Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 24 No. 2 '92-106.
- Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Niaga Swadaya. Jakarta
- Tunggal, A.W. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Harvindo. Jakarta.
- Vorst, V. 2006. *Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Networks. Netherland : Logistics and Operations Research Group*. Wageningen University. Gelderland
- Wiryaningsih, R.C., Haryono, D., Marlina, L. 2021. Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Produk Pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Gunung Di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 9 No 4 '630-637.